

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia memiliki tiga kecerdasan dalam dirinya yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan spriritual (SQ), dan keceerdasan emosional (EQ). Kecerdasan intelektual atau IQ selama ini sering dijadikan tolak ukur kesuksesan seseorang. Kecerdasan lain yaitu SQ atau kecerdasan spiritual juga tidak kalah pentingnya. Selain kecerdasan tadi ada hal lain yang tak kalah penting yaitu kecerdasan emosional atau EQ. Mengutip jurnal milik Putri Lenggo Geni yang berjudul *benarkah EQ lebih penting daripada IQ?* Daniel Goleman mengungkapkan bahwa EQ berkontribusi 2 kali lebih penting dalam mempengaruhi kesuksesan dibandingkan IQ.<sup>1</sup> Jadi penting sekali seseorang memiliki kecerdasan emosional, tetapi setiap manusia itu mempunyai kecerdasan emosi yang berbeda tergantung bagaimana menyikapi dan mengontrolnya.

Desa Pekuncen sendiri tepatnya di Majelis Taklim Miftahul Muta'alimin terdapat permasalahan-permasalahan yang dialami remaja. tidak hanya permasalahan akademik saja namun juga non akademik seperti permasalahan dengan keluarga, lingkungan pertemanan maupun sosial dan lainnya. Sehingga menyebabkan para remaja kurang dalam mengendalikan kesadaran diri, perasaan, pikiran, dan emosi.

---

<sup>1</sup> Putri Lenggo Geni, *Benarkah Eq Lebih Penting Daripada IQ?*, Humaniora Vol.2 No.1 (Jakarta: 2013), hal 259

Menurut Ekowarni tegangnya emosi pada seseorang yang lebih tinggi, sehingga tidak dapat terkendali dengan baik dan menimbulkan suatu masalah pada dirinya.<sup>2</sup>

Ketidak mampuan remaja dalam mengendalikan permasalahan dapat mempengaruhi sifat dalam perilaku pada seseorang diantaranya adalah kecerdasan emosional. Adapun menurut Mayer dan Salovey Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif agar bisa menghasilkan tindakan yang positif agar dapat mengurangi beban pikiran seseorang.<sup>3</sup>

Kecerdasan emosional sangat lah penting dimiliki seorang remaja. Remaja yang belum berkembang kecerdasan secara emosional sangatlah mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif<sup>4</sup> Goleman mengungkapkan kecerdasan emosi merupakan cara individu untuk memahami kesadaran pikiran yang sedang dialami pada saat itu. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang bagus, maka ia memiliki perilaku yang tenang untuk menghadapi segala suatu.<sup>5</sup> Dalam kecerdasan emosional

---

<sup>2</sup> Pradana, N. Dkk. Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Persepsi Penerapan Disiplin Orangtua Pada Mahasiswa UIEU. *Jurnal Psikologi* . Vol.9 No.(1). (2011).

<sup>3</sup> Fikry, R.T & Khairani, *Kecerdasan Emosional Dan Kecemasan Mahasiswa Bimbingan Skripsi Di Universitas Syiah Kuala*. Jurnal Konseling Andi Matappa.1. (2) (Aceh: 2017). 108-115.

<sup>4</sup> Evi uswatun khasanah, *kecerdasan emosional pada remaja ditinjau dari tipe lembaga pendidikan dan jenis kelamin, skripsi* (Surakarta: universitas muhamadiyah Surakarta, 2018) hal 2

<sup>5</sup> Fikry, R.T & Khairani, M. (2017). *Kecerdasan Emosional dan Kecemasan Mahasiswa Bimbingan Skripsi di Universitas Syiah Kuala*.1. (2) hal. 115

terdapat beberapa indikator yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, ketrampilan social.<sup>6</sup>

Banyak sekali cara untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional salah satunya seperti yang dilakukan di Majelis Taklim Miftahul Muta'alimin yang terletak di desa Pekuncen, Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Majelis tersebut memiliki beberapa kegiatan salah satunya yaitu pembacaan wirid *wirdul lathif*. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari minggu pagi diawali dengan sholat subuh berjamaah setelah itu pembacaan wirid bersama-sama. Sebagian besar santri di majlis tersebut yaitu para remaja.<sup>7</sup> *Wirdul lathif* ini banyak sekali manfaat salah satunya ialah mengembangkan kecerdasan emosional adapun manfaat dari pembacaan *wirdul lathif* itu sendiri di antaranya memberikan ketenangan dan ketentraman baik lahir maupun batin, memudahkan proses dalam menghafalan Al-Qur'an, terjalinnya sebuah hubungan yang kuat antara hamba dengan Allah dan, dimudahkan segala urusannya oleh Allah SWT.<sup>8</sup>

Setiap orang mempunyai tingkat emosional yang berbeda-beda. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di lapangan ditemukan remaja yang mempunyai kecerdasan emosi yang rendah, dapat diketahui dari hasil wawancara penulis dengan salah satu remaja yang mengikuti kegiatan tersebut yang bernama Ina ia mengaku

---

<sup>6</sup> Mugi Harsono dan Wisnu Untoro, *Pengujian Kerangka Kerja Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional Daniel Goleman (1995) Dan Perbandingannya Berdasarkan Karakteristik Demografis Responden*, Volume 9, Nomor 1, Perspektif, 2004 hal 57

<sup>7</sup> Ustadz Dzarofiqul imam, pengasuh majlis, wawancara pribadi, Majelis Taklim Miftahul Muta'alimin, 9 november 2022

<sup>8</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Menggapai Kenikmatan Dzikir*, (Jakarta: T Mizan Publika, 2013), hal. 7-9

bahwa merasakan perubahan setelah rutin mengikuti pembacaan wirid *wirdul lathif*, dia merasakan yang awalnya dia suka marah-marah dan gampang tersinggung, setelah mengikuti kegiatan tersebut dia merasa lebih bisa mengontrol emosinya.<sup>9</sup> Dan dipertegas juga oleh pengasuh majlis bahwa memang benar santrinya yang bernama ina mengalami perubahan setelah rutin mengikuti pembacaan wirid *wirdul lathif* tersebut.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menemukan masalah yaitu kurangnya kecerdasan emosional pada remaja jadi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *Pembacaan Wirdul Lathif dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Remaja (Studi Kasus Di Majlis Taklim Miftahul Muta'alimin Desa Pekuncen Kabupaten Pekalongan)*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka ada beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, ialah :

1. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional remaja di Majlis Taklim Miftahul Muta'alimin?
2. Bagaimana pelaksanaan pembacaan *wirdul lathif* untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja di Majlis Taklim Miftahul Muta'alimin?

---

<sup>9</sup> Ina Miku, Santri Majlis Taklim Miftahul Muta'alimin, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 13 November 2022

<sup>10</sup> Ustadz Dzarofiqul imam, pengasuh majlis, wawancara pribadi, majlis taklim miftahul muta'alimin, 12 februari 2023

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional remaja di Majelis Taklim Miftahul Muta'alimin.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembacaan *wirdul lathif* dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja di Majelis Taklim Miftahul Muta'alimin.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan membawa manfaat diantaranya :

1. Teoritis

Pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan Tasawuf dan Psikoterapi dengan fokus pada Pembacaan *Wirdul Lathif* dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada Remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk remaja agar memberikan pemahaman agar selalu mengamalkan *wirdhu lathif* agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Untuk peneliti selanjutnya bisa menjadi referensi penelitian yang sejenis.

## E. Kajian Pustaka

### 1. Landasan Teori

#### a. *Wirdul Lathif*

Kata wirid bermakna menyebutkan, dalam pengertian populer wirid terkenal sebagai penyebutan dan penyucian nama Allah SWT dan biasanya ditanamkan didalamnya dzikrulloh maupun berupa do'a yang dikarang oleh orang-orang shaleh. Secara bahasa wirid bersal dari kata warada-yaridu-wuruda yang artinya datang, mendatangi, samapai atau menyebutkan. Kata tersebut juga seakar dengan kata wardah yang memiliki arti bunga mawar.<sup>11</sup>

*Wirdul Latif* ditulis dan dikarang oleh imam besar, al-Quthb yang masyhur, al-'Allamah al-Imam al-Habib Abdulloh bin Allawi bin Muhammadd Al-Husaini al-Hadrami Asy-Syafi'i yang terkenal dengan sebutan al-Haddad. Wirdul Latif disusun dengan susunan tulisanya yang mudah untuk difahami, bacaannya pendek, dan tepat dibaca dalam waktu

---

<sup>11</sup> Adhriansyah A. Lasawali, Makna Meluas dalam Bahasa Arab, dalam IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman, Vol 2, No 1 (Desember 2018), hal.31

yang singkat, Wirdul Latif disusun untuk berdzikir keagungan dan kelebihan Allah SWT. Dinamakan *Wirdul Latif* karena mudah diraskan dalam hati.<sup>12</sup>

b. Kecerdasan Emosional

Kata emosi sendiri berasal dari bahasa latin, ialah *emovere*, yang mempunyai arti bergerak menjauh. Daniel Goleman mengatakan bahwa, emosi mengacu pada suatu perasaan beserta pikiran yang khas, suatu keadaan biologis maupun psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.<sup>13</sup> Menurut Goleman pada intinya emosi merupakan dorongan untuk bertindak. Dengan demikian berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Kecerdasan emosi ialah terdiri dari kata kecerdasan dan emosi. Sebutan kecerdasan emosi awalnya digagas oleh dua ahli psikologi, yakni Peter Salovey dari Harvard University serta John Mayer dari University of New Hampshire.<sup>14</sup> Salovey serta Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional, atau yang sering disebut dengan EQ, sebagai “bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan untuk mengamati emosi sosial yang berkaitan dengan kemampuan orang lain, membedakan di antara mereka, dan menggunakan informasi tersebut untuk memandu pikiran

---

<sup>12</sup> Rizal Muhaimin, *Pembacaan Wirdul Latif di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal, skripsi* (semarang: perpustakaan UIN WS semarang, 2021) hal. 10

<sup>13</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (terjemahan)*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 411.

<sup>14</sup> Ashri Nurul Fauziah , Dadang Ahmad Faja, *Bimbingan Prasekolah Program After School dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Volume 6, Nomor 4, (bandung, 2018) hal 381

maupun tindakan."<sup>15</sup> Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* mengacu kepada kemampuan memahami perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi dirisendiri, dan kemampuan mengolah emosi dengan baik pada dirisendiri maupun pada hubungan baik kepada orang lain.<sup>16</sup>

## 2. Penelitian yang Relevan

Dari permasalahan yang diteliti, peneliti juga sudah melakukan survey terhadap hasil-hasil peneliti yang setema, adapun penelitian yang setema dengan judul :

- a. Jurnal milik Sulisworo Kusdiyati yang berjudul “Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional pada siswa-siswi SMU X dan SMU Y Bandung” adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang baik antara intensitas dalam berdzikir dengan kecerdasan emosi. Artinya semakin kurang intensitas dalam berdzikir setelah shalat semakin rendah kecerdasan emosinya.<sup>17</sup> Adapun persamaan antara penelitian milik Sulisworo Kusdiyati dengan skripsi ini adalah sama sama membahas kaitan dzikir dengan kecerdasan emosional dan perbedaannya yaitu terletak pada jenis penelitian, jurnal milik sulisworo termasuk penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif.

---

<sup>15</sup> Lawrence E Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1998),hal.10.

<sup>16</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara, 2003) hal 512

<sup>17</sup> Sulisworo Kusdiyati, Bambang Saiful Ma'arif , Makmuroh Sri Rahayu, *Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional*, MIMBAR, Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012)



- b. Penelitian skripsi dari M. Rasid 148110040 Yang Berjudul “Hubungan Antara Dzikir Dengan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa”. Hasil analisis penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dzikir dengan kecerdasan emosional pada mahasiswa. Dzikir memberikan sumbangan efektif sebesar 46,9% terhadap kecerdasan emosional. Selebihnya sebesar 53,1% dipengaruhi oleh faktor lain, jadi semakin tinggi dzikir maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional mahasiswa dan begitu sebaliknya.<sup>18</sup> Adapun perbedaan dari skripsi M. Rasid menggunakan metode kuantitatif sedangkan skripsi ini menggunakan kualitatif sedangkan persamaanya yaitu sama-sama mengkaji bagaimana peran dzikir dalam mengembangkan kecerdasan emosional.
- c. Penelitian skripsi dari Rizal Muhaimin (2021) salah satu mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dalam skripsinya yang memiliki berjudul “Pembacaan *Wirdul Latif* di PP Al-Ihsan Al-Islami, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal” didalamnya mengungkapkan makna *Wirdul Latif* dengan teori Karl Mannheim yang terbagi menjadi tiga makna, pertama, makna obyektif, yaitu tradisi pembacaan *Wirdul Latif* merupakan bentuk ketaatan dan *keta'dziman* terhadap pengasuh. Kedua, makna ekspresif, yaitu tradisi pembacaan *Wirdul Latif* sebagai penjagaan diri dan pelembut hati. Ketiga, makna

---

<sup>18</sup> M. Rasid, *Hubungan Antara Dzikir Dengan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa*, (Riau : Universitas Islam Riau, 2019 )

documenter yang bertujuan untuk mendokumentasikan pembacaan *Wirdul Latif* agar tidak punah.<sup>19</sup> Adapun perbedaan dari skripsi Rizal Muhaimin yaitu jika penelitian tersebut berusaha mengungkapkan makna pembacaan *Wirdul latif* sedangkan pada skripsi ini ialah kaitan wirid *wirdul lathif* dengan kecerdasan emosional. Persamaannya keduanya menggunakan wirid *Wirdul Lathif*

- d. Penelitian skripsi dari Alif Kemal Pratama 1708307005 Yang memiliki judul “Pengaruh Dzikir Ratib *Al-Haddad* Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Emosional (Studi Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan)” Hasil penelitian skripsi milik alif kemal menunjukkan bahwa pembacaan dzikir Ratib *al-Haddad* merupakan dzikir mengembangkan ibadah kepada Allah, dapat menjadikan waktu lebih bermanfaat disaat libur kegiatan baik belajar dan bekerja agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat menenteramkan hati.<sup>20</sup> Adapun perbedaan, perbedaan antara skripsi dari Alif Kemal Pratama menggunakan Dzikir Ratib *Al-Haddad* dan skripsi ini menggunakan wirid *wirdul lathif*. Persamaan keduanya yaitu keduanya membahas kaitan dzikir dengan kecerdasan emosional.

---

<sup>19</sup> Rizal Muhaimin, “Pembacaan Wirdul Latif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islami, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal” ( Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang: 2021).

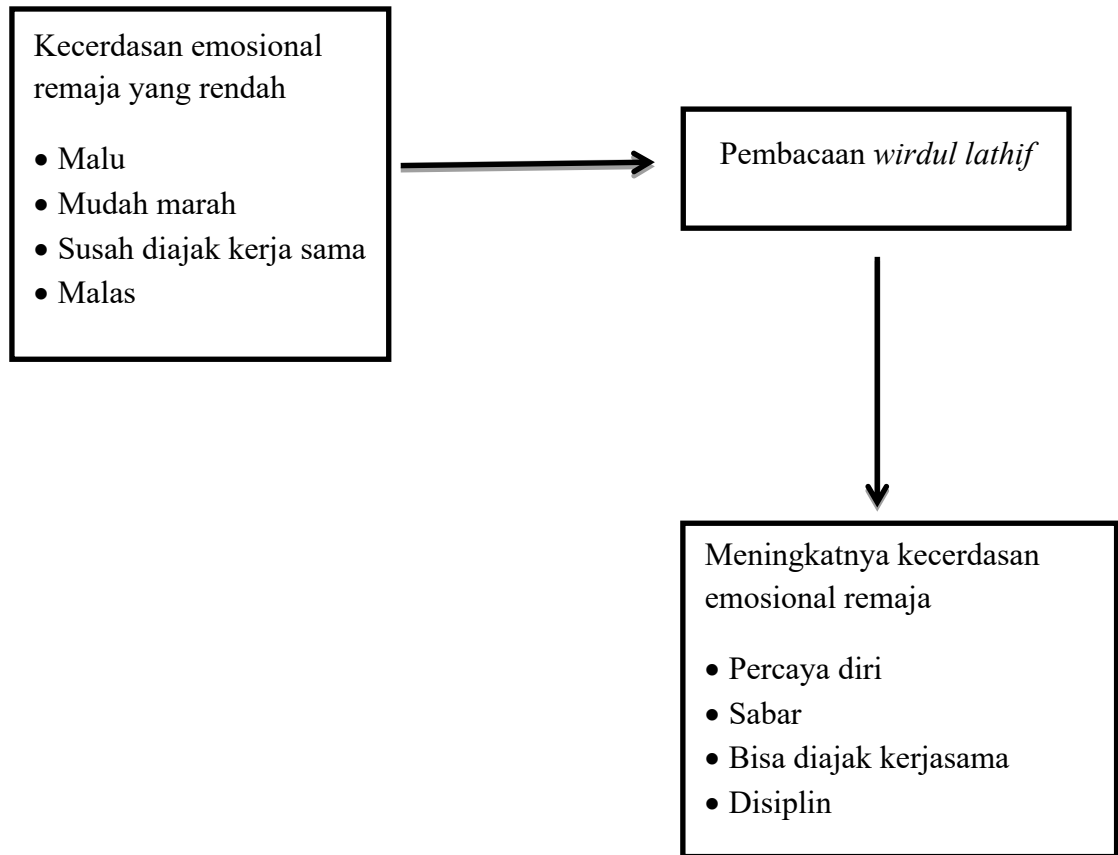
<sup>20</sup> Alif Kemal Pratama “Pengaruh Dzikir Ratib *Al-Haddad* Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional (Study Living Hadis Di Desa Nanggela Kab. Kuningan)” (Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon: 2022)

### 3. Kerangka berpikir

Sebagai acuan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan kerangka berpikir tentang wirid yang menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Maka perlu dikaji mengenai pembacaan wirid sebagai media untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja di Majelis Taklim Miftahul Muta'alimin.

Kaitan antara wirid dengan kecerdasan emosional dalam skripsi ini yaitu menciptakan keadaan dimana kita dapat mengendalikan emosi pada diri kita sendiri. Kecerdasan emosional menyangkut kemampuan untuk menguasai aspek-aspek dalam emosi yaitu menyadari emosinya sendiri, mengelola emosinya sendiri, mampu mengenal emosi orang lain, mampu memotivasi diri sendiri dalam keadaan emosi yang dialaminya serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Semakin baik individu menguasai kelima aspek tersebut semakin baik pula kecerdasan emosinya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam peta konsep berikut ini :



Gambar 1:1 **Kerangka Berfikir**

## F. Metode Penelitian

Agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

### 1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini yaitu kualitatif dan lapangan atau nama lainnya yaitu *field research*.<sup>21</sup> Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.<sup>22</sup>

### 2. Sumber dan Jenis Data

#### a. Data Primer

Data utama penelitian ini adalah pengasuh majlis dan remaja.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan oleh penulis sebagai penunjang penelitian diambil dari buku-buku Tassawuf, buku-buku psikologi, jurnal-jurnal, media internet, dan penelitian terdahulu.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ada beberapa cara untuk mengumpulkan informasi diantaranya :

#### a. Wawancara

---

<sup>21</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar dan Metode tehnik*, (Bandung: Tarsio, 1990), hal. 182.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9

Wawancara yaitu teknik pengambilan data yang sangat penting melalui wawancara peneliti dapat mendapat sebuah informasi dari responden dengan bertanya langsung. Dengan berkembangnya telekomunikasi saat ini, wawancara juga bisa menggunakan telepon ataupun internet.<sup>23</sup> Wawancara dapat pula diartikan sebagai proses mendapatkan penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan metode tanya jawab dengan bertatap muka ataupun tidak dengan bertatap muka atau menggunakan media telekomunikasi antara pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>24</sup> Wawancara digunakan sebagai pengambilan data mengenai gambaran kecerdasan emosional pada remaja, dan pelaksanaan pembacaan wirid *wirdul lathif*.

b. Observasi

Observasi merupakan proses pengambilan informasi menggunakan media pengamatan.<sup>25</sup> Observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tidak hanya terbatas pada manusia tetapi juga pada berbagai obyek alam yang lain. Teknik pengambilan data dengan observasi digunakan untuk mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan pembacaan wirid *wirdul lathif* untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja.

---

<sup>23</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm. 115

<sup>24</sup> V wiratna sujarweni, *metodologi penelitian*, (Yogyakarta:PT Pustaka baru, 2014) hal. 31.

<sup>25</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hlm. 105.

c. Dokumentasi

Selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, selain menggunakan wawancara dan observasi bisa menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk bukti visual adanya sebuah komunikasi baik berbentuk wawancara, observasi, maupun yang lainnya.

## G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Idrus yaitu model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing.<sup>26</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung. Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.<sup>27</sup> langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan sebuah analisa tersebut adalah:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini luas dan telah memperoleh pemahaman yang luas melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, pencarian tema yang

---

<sup>26</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 147

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 246

berbeda, menjelajahi ruang fisik.<sup>28</sup> Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan melalui wawancara dan observasi.

## 2. Reduksi data

Reduksi data ialah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, mofokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.<sup>29</sup>

## 3. Penyajian data

Model data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>30</sup> Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dalam penyajian data pada penelitian Kualitatif seringkali menggunakan penyajian data berupa naratif teks karena akan lebih mudah difahami.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Emzir, *Metodologi iPenelitiann Kualitatif ANALISISs sDATA*, (Jakarta: RAJAWALiiPERS,12010), hlm. 88.

<sup>29</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Cet. ke-IV, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 129-130

<sup>30</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Cet. ke-IV, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 131

<sup>31</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 241.



#### 4. Menarik kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk menemukan dan memahami alur makna, kepentingan, keteraturan pola, penjelasan, penyebab, dan disajikan secara tereduksi.<sup>32</sup>

### H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan konkrit mengenai penulisan skripsi ini, peneliti membaginya menjadi lima bab, dimana bab tersebut tertulis pada sistematika penulisan. Hal ini bertujuan supaya lebih mudah dipahami, maka kerangka penelitian secara sistematis dapat dilihat dalam uraian berikut.

Bab I Pendahuluan, merupakan bagian yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas mengenai landasan teori *wirdul lathif* dan kecerdasan emosional. Terdiri dari dua sub bab, pertama membahas tentang pengertian *wirdul lathif*, isi *wirdul lathif*, dan manfaat *wirdul lathif*. Sub bab kedua membahas mengenai kecerdasan emosional yang meliputi pengertian kecerdasan emosional, indikator kecerdasan emosional, cara mengembangkan kecerdasan emosional.

Bab III Pembacaan *Wirdul Lathif* dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Remaja Di Majelis Taklim Miftahul Muta'alimin Desa Pekuncen Kabupaten Pekalongan. Terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama membahas tentang Gambaran umum Majelis Taklim Miftahul Muta'alimin. Sub bab kedua membahas

---

<sup>32</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 92.

mengenai gambaran kecerdasan emosional remaja. Dan sub bab ketiga membahas tentang pelaksanaan *wirdul lathif* untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja.

Bab IV Analisis Pembacaan *Wirdul Lathif* dalam Mengembangkan Keceerdasan Emosional pada Remaja Di Majelis Taklim Miftahul Muta'alimin Desa Pekuncen Kabupaten Pekalongan. Terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama membahas tentang analisis gambaran keceerdasan emosional remaja. Dan sub bab kedua membahas analisis pelaksanaan *wirdul lathif* untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja.

Bab V Penutup, ialah bagian terakhir yang terdiri dari kesimpulan tentang pembahasan dalam penelitian ini, serta saran-saran penulis berdasarkan penelitian ini.